

Ekowisata: Utopia Dalam Keberlanjutan

Tutun Seliari*, Ikaputra
Universitas Gadjah Mada

*tutunseliari@mail.ugm.ac.id

Informasi Artikel

Received: 28 Januari 2021

Accepted: 21 Juli 2021

Published: 26 Juli 2021

Keywords:

Ecology, Ecotourism,
Sustainable Development,
Local Initiatives, Carrying
Capacity.

Kata Kunci:

Ekologi, Ekowisata,
Pembangunan
Berkelanjutan,
Inisiatif Lokal,
Carrying Capacity.

Abstract

Ecotourism is a form of tourism activity that is oriented towards the balance of the ecosystem. Ecotourism demands environmental development and changing community needs. Based on several cases, ecotourism has an impact on the environment. Reality shows that ecotourism activities can provide economic incentives for conservation but also have the potential to affect the quality of environmental degradation if not managed properly. The problem raised in this paper is how to realize the concept of ecotourism and environmental balance so that it does not only become a utopia in sustainability. The method used in this paper is a literature review or literature review by reviewing writings related to ecotourism and sustainability. The result obtained is that the natural environment becomes the main basis as an attraction in ecotourism. Ecotourism that is growing rapidly needs to be anticipated so that it does not exceed the limit resulting in natural and cultural degradation. A strategy is needed so that ecotourism does not cause environmental damage, among others, by utilizing local initiatives related to conservation and paying attention to aspects of the area's carrying capacity to support sustainability efforts.

Abstrak

Ekowisata merupakan salah satu bentuk dari aktivitas pariwisata yang mempunyai orientasi terhadap keseimbangan ekosistem. Ekowisata menuntut adanya pengembangan lingkungan dan perubahan kebutuhan pada masyarakat. Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi ekowisata mempunyai dampak terhadap lingkungan. Realita menunjukkan bahwa aktivitas ekowisata dapat memberikan insentif ekonomi terhadap konservasi namun juga dapat berpotensi mempengaruhi kualitas degradasi lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini bagaimana mewujudkan konsep ekowisata dan keseimbangan lingkungan sehingga tidak hanya menjadi utopia dalam keberlanjutan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *literature review* atau kajian literatur dengan telaah tulisan yang berkaitan ekowisata dan keberlanjutan. Hasil yang didapatkan adalah lingkungan alam merupakan basis utama sebagai atraksi dalam ekowisata. Ekowisata yang berkembang pesat perlu diantisipasi agar tidak melampaui batas yang mengakibatkan degradasi alam dan budaya. Perlu strategi untuk menjaga agar ekowisata tidak menimbulkan degradasi lingkungan antara lain dengan memanfaatkan inisiatif lokal yang berkaitan dengan konservasi dan memperhatikan aspek *carrying capacity* (daya dukung) kawasan dalam rangka mendukung upaya keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia memiliki dampak terhadap lingkungan, baik lingkungan biotik maupun abiotik, salah satunya adalah aktivitas pariwisata (Agung et al, 2021). Dampak pariwisata terhadap lingkungan antara lain adalah dampak lingkungan biofisik meliputi air, atmosfer, erosi tanah, flora fauna, kebisingan yang berpengaruh pada kenyamanan lingkungan dan dampak lingkungan sosial budaya (Zhong et al, 2011). Pariwisata dapat menjadi dukungan atau justru ancaman bagi konservasi lingkungan (Canteiro et al, 2018). Ekspansi dan diversifikasi pariwisata semakin meningkatkan dampak lingkungan. Aktivitas wisata dapat mempengaruhi komponen biologis antara lain keanekaragaman hayati, tumbuhan tutupan lahan, tanah, dan air. Perlu menerapkan strategi konservasi untuk mengurangi dampak pariwisata terhadap keanekaragaman hayati (Noriega et al, 2020).

Ekowisata sebagai strategi konservasi keanekaragaman spesies dan habitat terancam oleh bentuk-bentuk pembangunan (Blersch & Kangas, 2013). Ekowisata juga sebagai strategi pembangunan untuk membangun sebuah sistem kemandirian dalam melindungi dan meningkatkan ekosistem melalui insentif yang dihasilkan oleh kegiatan ekowisata (Ashok et al, 2019). Sebagian pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata harus diinvestasikan kembali untuk konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati (Binoy, 2017). Beberapa peneliti telah melakukan penilaian terhadap keberlanjutan ekowisata melalui berbagai jenis metode antara lain metode Principles-Criteria-Indicator-Verifiers (Ashok et al, 2017), model simulasi komputer yang disimulasikan dalam rentang waktu tertentu (Blersch & Kangas, 2013) model Ecotourism Sustainability Maximization (Ashok et al, 2019), analisis SWTO (Sun et al, 2019), Fuzzy Delphi Method and Interpretive Structural Modeling (Lin & Lu, 2013). Dalam mencapai sebuah

keberhasilan aktivitas ekowisata, perlu dilakukan *ecotourism-self assessment*, faktor-faktor dalam *ecotourism self assessment* meliputi rencana strategis dan monitoring, asset budaya, keberlanjutan sosio-ekonomi lokal, keberlanjutan lingkungan, edukasi, dan konservasi. Sehingga melalui *assessment* tersebut dapat diketahui apakah aktivitas ekowisata tersebut sudah menjadi sebuah kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Butler et al, 2014).

Namun yang menjadi tantangan baik pelaku ekowisata, *stakeholder* yang terlibat dan wisatawan apakah dapat dipastikan keberpihakannya untuk mewujudkan ekowisata dan tujuan pembangunan berkelanjutan melalui aktivitas dan perilaku pro-lingkungannya karena ternyata masih terjadi kasus-kasus yang menyebabkan degradasi alam. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bagaimana mewujudkan konsep ekowisata dan keseimbangan lingkungan sehingga tidak hanya menjadi utopia dalam keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan menguraikan keterkaitan ekowisata dengan keberlanjutan melalui hasil pemikiran para ahli dan juga studi kasus dampak ekowisata yang diharapkan memperkaya strategi dalam mewujudkan ekowisata yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

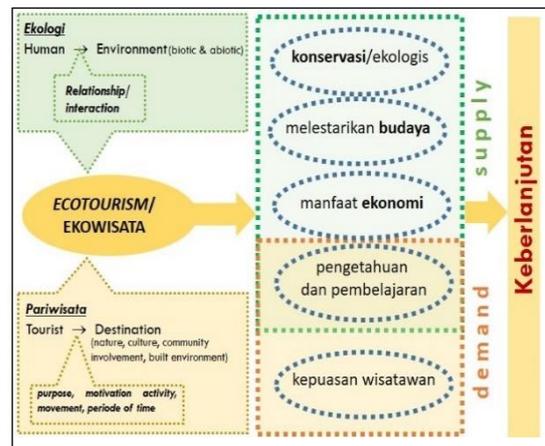
Dalam sebuah kegiatan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan ekologi. Ekologi adalah hubungan atau interaksi makhluk hidup (manusia, tanaman, hewan dan mikroorganisme) terhadap lingkungannya baik lingkungan biotik dan abiotik tempat mereka tinggal (lingkungan). Dimana hubungan tersebut dapat berupa hidup bersama dalam melakukan aktivitasnya untuk saling merespon dan mempengaruhi. Hubungan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu hubungan yang merugikan (kompetisi, saling memakan, menyebarkan penyakit) atau hubungan

yang saling menguntungkan bergantung satu sama lain, bertukar sumber daya, saling membentuk, bertahan, kelanjutan spesies (Agung et al, 2021).

Lingkungan menyediakan kebutuhan siapapun namun jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan degradasi alam. Diperlukan konsep pariwisata berorientasi alam yaitu ekowisata. Ecotourism berasal dari akar kata eco dan tourism (eko dan wisata). Permintaan dan penawaran merupakan indikator yang penting dalam pertumbuhan pariwisata di sebuah negara. Permintaan dalam pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi empat komponen dasar, yaitu sumber daya alam dan lingkungan, lingkungan binaan, transportasi, keramahtamahan dan sumber daya budaya (Pipike, 2012).

Demand pariwisata sebagai jumlah produk atau jasa yang orang mau dan mampu beli dengan harga tertentu dalam satu set harga yang memungkinkan selama beberapa periode waktu tertentu (Cooper dalam Pipike, 2012). Komponen-komponen dalam pariwisata yaitu *attraction, accessibility, ancillary service, dan community involvement* (Helpiastuti, 2018). Pariwisata berkelanjutan sering dikaitkan dengan ekowisata dan ketergantungan pada lingkungan alam sebagai sumber daya utama yang menjadi dasar bagi suatu produk pengalaman. Pemikiran tersebut memberikan wawasan bahwa pariwisata sebagai strategi peningkatan ekonomi (McCool et al, 2013).

Ekowisata adalah sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke suatu tempat/destinasi yang mempunyai daya tarik sumber daya alam dan budaya dengan tujuan untuk menjaga hubungan/interaksi yang baik dengan lingkungan alam berupa konservasi, melestarikan budaya, aktivitas pembelajaran, menambah pengetahuan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal untuk keberlanjutan lingkungan (Arida, 2017).



Gambar 1. Unsur-unsur Ekowisata
Sumber : (Pipike, 2012; Arida, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *literature review* atau kajian literatur yaitu satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017). Hasil review dari artikel disusun menjadi 3 topik bahasan yaitu: (1) Keterkaitan ekowisata dan keberlanjutan; (2) Studi dampak ekowisata; (3) Strategi ekowisata sebagai upaya keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterkaitan Ekowisata dan Keberlanjutan Lingkungan

Ekowisata diharapkan menjadi salah satu aktivitas pembangunan yang dapat membuat kondisi lingkungan alam terdegradasi menjadi lebih baik sehingga bermanfaat bagi generasi sekarang dan generasi mendatang sehingga tercipta keberlanjutan. Keberlanjutan adalah sebuah kemampuan untuk melanjutkan penggunaan produk alam, energi dan sumber daya yang tidak merusak ataupun membahayakan lingkungan alam dalam jangka waktu yang lama adalah kepedulian terhadap kesejahteraan generasi mendatang khususnya dengan sumber daya alam yang tak tergantikan

(Kuhlman & Farrington, 2010). Secara komprehensif keberlanjutan mencakup 5 aspek yaitu : (1) setelah jangka waktu tertentu; (2) program, ntervensi klinis, dan/atau implementasi strategi yang terus dilakukan; (3) mempertahankan perubahan perilaku individu; (4) program dan perilaku individu dapat/sedang berevolusi atau beradaptasi; (5) dan terus menghasilkan manfaat bagi individu/ sistem (Moore et al, 2017).

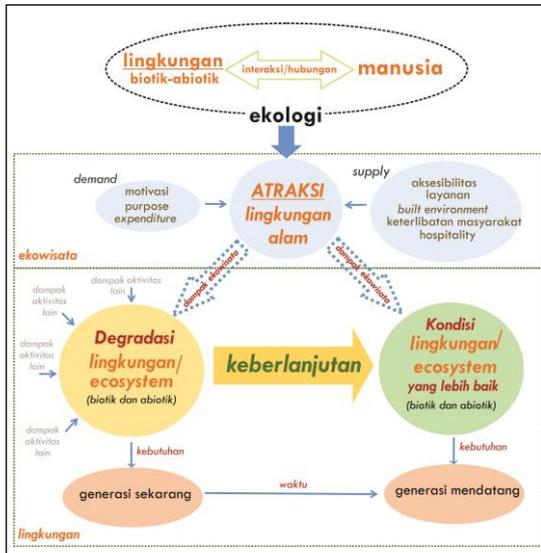
Keberlanjutan memerlukan sebuah upaya untuk melakukan perubahan. Upaya yang dilakukan tersebut dapat berupa perubahan, pengembangan, pembangunan untuk menuju keadaan yang sama dan bahkan lebih baik lagi. Pembangunan berkelanjutan adalah sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah pada masa sekarang dengan cara terbaik yaitu pembangunan dan konsumsi sumber daya yang tidak berlebihan untuk keberlanjutan generasi mendatang dan lingkungan alam (Waas et al, 2010; Imran, 2014). Kondisi lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggungjawab menjadikan degradasi alam. Hal ini terjadi di seluruh bagian permukaan bumi ini. Hal tersebut akibat dampak dari aktivitas manusia yang kurang memperhatikan keberlanjutan alamnya baik lingkungan biotik dan abiotik (Agung et al, 2021).

Manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi bergantung dan berinteraksi dengan lingkungannya, begitu pun juga dengan makhluk hidup lainnya. Fenomena ini menjadikan bentuk keprihatinan bagi manusia yang tinggal di bumi untuk memperbaiki kondisi lingkungannya, bahwa ekosistem ini memenuhi kebutuhan kita tidak hanya untuk generasi saat ini tetapi juga untuk generasi mendatang. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat kondisi ini menjadi lebih baik adalah dengan pengembangan dan aktivitas yang memperhatikan dan merespon lingkungan alam. Salah satu dampak yang terjadi disebabkan oleh aktivitas pariwisata, oleh karena itu perlu

penyesuaian aktivitas pariwisata tersebut. Sehingga diperlukan bentuk aktivitas wisata yang mempunyai orientasi terhadap alam, salah satunya adalah konsep ekowisata (Agung et al, 2021).

Setiap negara bergantung pada pembangunan pariwisata yang mempunyai aspek atas sumber daya alam (Rashid, 2017). Lingkungan sosial dan budaya. Konsekuensinya menjaga keberlanjutan kualitas sangat penting untuk industri pariwisata. Tidak semua wisatawan yang berkunjung ke objek ekowisata menunjukkan perilaku lingkungan yang positif (Handriana & Ambara, 2016). Variabel yang dianggap signifikan dalam membentuk niat berperilaku lingkungan yang bertanggung jawab meliputi citra destinasi, kualitas perjalanan, nilai yang dirasakan, dan kepuasan. Aspek *demand* mempunyai pengaruh terhadap keberlanjutan suatu daerah ekowisata. Pengembangan kawasan wisata dengan meningkatkan kualitas atribut seperti aksesibilitas, daya tarik wisata, aktivitas wisata, dan peningkatan sumber daya manusia sebagai asset utama dalam menyukseskan ekowisata (Handriana & Ambara, 2016). Hal tersebut semakin memperkuat bahwa aspek *supply* pada ekowisata juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap keberlanjutan daerah ekowisata.

Melalui skema Gambar 2 dapat diketahui bahwa ekologi mempunyai peran yang sangat penting sebagai basis utama dalam ekowisata. Aspek-aspek pariwisata berupa *supply dan demand* dalam ekowisata dapat memberikan dampak negatif berupa degradasi alam jika tidak dikelola dengan baik. Diperlukan upaya agar hal tersebut tidak terjadi sehingga tercipta kondisi lingkungan yang lebih baik sehingga dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh generasi sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang.



Gambar 2. Keterkaitan Ekowisata dengan Keberlanjutan
Sumber: Data dianalisis penulis (2020)

Studi Dampak Ekowisata

Ekowisata telah menjadi pintu masuknya ekonomi global bagi sebagian besar masyarakat. Hal tersebut memberikan dampak baik dan buruk antara lain bagi lingkungan, satwa liar, tradisi budaya dan sumber daya. Ekowisata dipandang sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan yang berpotensi meningkatkan mata pencaharian lokal sekaligus merevitalisasi identitas budaya, memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan, dan melestarikan keanekaragaman hayati. Ekowisata dapat mempunyai dua sisi yang berlawanan yaitu memberikan insentif ekonomi untuk konservasi namun disatu sisi jika tidak dikelola dengan baik dapat mengikis tradisi, keanekaragaman hayati dan budaya (Stronza, 2009).

Ekowisata sebagai bentuk dari aktivitas pariwisata mempunyai 2 aspek yaitu *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) seperti yang tertulis di Gambar 2. Aspek penawaran meliputi atraksi, aksesibilitas, layanan, *built environment*/lingkungan binaan, keterlibatan masyarakat, *hospitality*. Aspek permintaan meliputi motivasi, *purpose*/ tujuan, dan *expenditure*/ uang

yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata (Stronza, 2009). Meskipun pelestarian lingkungan dan pengentasan kemiskinan tetap menjadi landasan pembangunan berkelanjutan, selama dua dekade terakhir ini penekanan yang meningkat telah ditempatkan pada partisipasi masyarakat lokal dan kontrol masyarakat atas proyek-proyek pembangunan berkelanjutan. Proyek-proyek yang lebih baru sering kali berfokus pada ekowisata, atau pariwisata berkelanjutan, sebagai strategi yang baik secara ekologis dan sosio-budaya untuk mempertahankan sumber daya alam asli yang dimiliki masyarakat (Grieves et al, 2014).

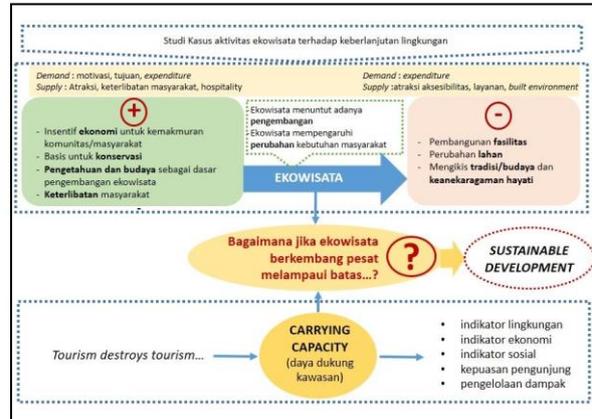
Studi dampak ekowisata terhadap keanekaragaman hayati yang dilakukan di Taman Nasional Tayrona Colombia menunjukkan bahwa tekanan akibat aktivitas pariwisata menyebabkan penurunan jumlah spesies tertentu (kumbang kotoran) sehingga perlu menerapkan strategi konservasi untuk mengurangi dampak negatif pariwisata (Noriega et al., 2020). Ekowisata juga dapat mengakibatkan dampak negatif yaitu deforestasi karena merangsang pembangunan, namun bila disertai dengan mekanisme konservasi, manfaat ekonomi lokal, ekowisata dapat mengarah terhadap perlindungan hutan dan penghutan kembali (Brandt & Buckley, 2018). Dampak ekowisata dapat menyebabkan perubahan peningkatan perilaku stress pada hewan *whale sharks Rhincodon typus* akibat aktivitas perenang dan kapal yang mendekat (Montero-Quintana et al, 2020). Wisatawan juga menyoroti dampak biofisik ekowisata karena menonjol secara visual yang terjadi di Taman Nasional Rajiv Gandhi (Nagarhole) Karnataka India, yaitu erosi tanah, kerusakan vegetasi, dan sampah karena kurangnya kesadaran dari wisatawan (Ramchurjee, 2013). Studi kasus yang terjadi di Ghalegaun dan Golaghat Nepal, menunjukkan bahwa ekowisata dapat memotivasi masyarakat adat dalam hal konservasi

keanekaragaman hayati, pengelolaan sampah, meningkatkan pendapatan yang mendukung pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan peningkatan kapasitas. Namun dampak negatif yang terjadi antara lain kenaikan harga barang, pengaruh budaya modern bagi kaum muda, dan sampah karena peningkatan pengunjung (Kc et al, 2020).

Studi kasus ekowisata dari literatur sebanyak 251 lokasi (lebih dari 50% studi kasus ekowisata dari Afrika dan Amerika Tengah), ekowisata dianggap kurang berkelanjutan di Amerika Selatan, Asia, di habitat pulau dan pegunungan. Jenis spesies unggulan dan keterlibatan masyarakat lokal adalah prediktor penting dari keberlanjutan dalam ekowisata (Krüger, 2005). Ekowisata telah mempengaruhi perubahan kebutuhan masyarakat yang pada gilirannya memengaruhi fungsi-fungsi area yang dilindungi (Stone & Nyaupane, 2017). Perkembangan ekowisata telah menyebabkan berkembangnya populasi modal alam berupa satwa liar, namun disisi lain juga menimbulkan peningkatan kebutuhan permintaan lahan untuk pertanian, sehingga menimbulkan konflik. Akibatnya perebutan penggunaan lahan pertanian, satwa liar, dan perusahaan pariwisata memiliki potensi untuk mengubah fungsi area yang dilindungi tersebut untuk mengakomodasi perubahan baru. Efek domino ekowisata mengarah pada kemakmuran komunitas yang mengubah kebutuhan dan prioritas komunitas, sehingga dibutuhkan mitigasi terhadap intervensi area yang dilindungi (Stone & Nyaupane, 2017).

Aspek ekowisata yang berpengaruh terhadap keberlangsungan tidak hanya aspek penawaran saja tetapi juga aspek permintaan. Berdasarkan skema Gambar 3 dapat kita lihat bahwa sudah banyak kasus terjadi terkait dengan perkembangan ekowisata yang tidak hanya berdampak positif tetapi juga negatif. Sebagai sisi positif aspek ekowisata berkaitan dengan aspek motivasi, tujuan, *expenditure* wisatawan

yang menginginkan bentuk pariwisata bertanggungjawab dan berorientasi keberlanjutan lingkungan. Dampak tersebut berupa insentif ekonomi untuk kemakmuran masyarakat, konservasi, pengetahuan dan budaya sebagai dasar pengembangan ekowisata, dan keterlibatan masyarakat.



Gambar 3. Studi Dampak Ekowisata
Sumber: Data dianalisis penulis (2020)

Dampak positif ekowisata tersebut sangat erat kaitannya dengan aspek *supply* yaitu atraksi dimana ekowisata mempunyai atraksi berbasis alam/konservasi dan budaya, selain itu juga memerlukan keterlibatan masyarakat yang erat kaitannya dengan aspek *hospitality* untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung/wisatawan. Di sisi lain ekowisata sebagai upaya dari pembangunan menuntut adanya pengembangan dan mempengaruhi perubahan kebutuhan masyarakat/komunitas. Jika tidak diantisipasi dengan baik pengembangan tersebut yang biasanya berkaitan dengan pembangunan fisik dapat menimbulkan degradasi baik alam maupun budaya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan aspek demand yaitu *expenditure* yang berupa pengeluaran wisatawan dan juga aspek *supply* yaitu aksesibilitas, layanan dan *built environment*/lingkungan binaan.

Ekowisata yang dipandang sebagai salah satu upaya bentuk pariwisata yang berorientasi pada kebaikan lingkungan diharapkan dapat mendukung tercapainya berkelanjutan.

Bentuk pariwisata massal mulai beralih pada pariwisata yang berwawasan lingkungan.

Pembahasan

Strategi Ekowisata sebagai Upaya Keberlanjutan

Krisis sosial-ekologi yang disebabkan oleh perubahan lingkungan global menuntut pemikiran kembali tentang cara hubungan manusia satu sama lain dan makhluk hidup lainnya pada berbagai tingkatan dan dimensi (Velázquez-rosas et al, 2018). Banyak kasus di berbagai belahan dunia bahwa masyarakat telah mengembangkan pola penggunaan sumber daya dan pengetahuan tentang geografi dan ekosistem lokal dan berkontribusi pada konservasi alam melalui cara hidupnya. Pengetahuan dan budaya masyarakat lokal sebagai dasar untuk mengembangkan ekowisata. Ekowisata sangat erat kaitannya dengan konservasi (Yi-fong, 2012). Relevansi konteks budaya lokal diperlukan dalam membentuk partisipasi stakeholder untuk proses pengambilan keputusan dan pengelolaan inisiatif konservasi (Méndez-López et al, 2014). Sangat penting mencari solusi praktis untuk melindungi keanekaragaman hayati melalui penciptaan inisiatif lokal terkait konservasi. Salah satunya adalah pendekatan untuk mempromosikan konservasi melalui lingkungan pariwisata yang bertanggung jawab dan peka secara sosial. Alam dan keanekaragaman hayati berfungsi sebagai daya tarik wisata baik untuk pasar wisata umum dan untuk pasar khusus. Bentuk pariwisata yang berkelanjutan dapat memberikan mata pencaharian alternatif dan insentif bagi masyarakat untuk melindungi habitat penting sebagai kunci lokalitas (Puhakka et al, 2011).

Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan di El Tajin, Veracruz, Mexico, pemulihan pohon *Zuelania Guidonia* yang merupakan elemen sentral bagi sebuah upacara ritual Los Voladores yang mengalami

penurunan akibat aktivitas antropogenik dipulihkan populasinya dengan menggabungkan sains dan pengetahuan agroforestry tradisional. Pengetahuan dan inisiatif lokal masyarakat sangat penting dalam rangka memulihkan keanekaragaman hayati yang terancam akibat aktivitas manusia (Velázquez-rosas et al., 2018).

Dalam penelitian tentang aktivitas ekowisata di Namibia, ditemukan bahwa inisiatif lokal yang dilakukan masyarakat di Namibia akibat perburuan satwa liar melalui pembentukan komunitas penjaga perburuan yang merekrut masyarakat lokal yang dulu pemburu dan pelacak berpengetahuan lokal sehingga sangat paham terhadap konteks lokal untuk mengawasi perburuan liar. Perekrutan anggota ekowisata berdasarkan keinginan dan kerelaan masing-masing individu (Hoole, 2010). Sistem aturan norma atau kearifan lokal bisa menjadi salah satu inisiatif lokal yang menjadikan kekuatan dan kemudahan dalam menjalankan usaha ekowisata.

Usos y Costumbres dan *cargo* sebagai *community control* dimana masyarakat wajib melakukan pekerjaan tidak berbayar yang menguntungkan masyarakat secara kolektif. Hal ini sangat penting terutama untuk daerah yang akan membuka sebuah usaha ekowisata karena bisa meminimalisir untuk kebutuhan finansial. Dengan kerja sukarela tersebut masyarakat terlibat aktif dan ini merupakan modal sosial untuk usaha ekowisata (Grieves et al, 2014).

Ekowisata sebagai alat diversifikasi ekonomi membutuhkan modal sosial untuk pengembangannya. Modal sosial yang lebih tinggi memiliki potensi untuk mendorong pengembangan ekowisata melalui pemberdayaan masyarakat dan meminimalisir resiko kerusakan lingkungan melalui pendidikan konservasi. Elemen modal sosial antara lain kepercayaan, norma sosial, tindakan kolektif dan kerjasama,

jaringan dan pengembangan pariwisata (Sunkar et al, 2015).

Diperlukan keseimbangan antara pariwisata dan lingkungan. Dengan kata lain pariwisata berarti mendistribusikan kembali sumber daya ekonomi, sosio-ekonomi, pada skala lokal dan nasional sehingga berkontribusi pada konservasi ekologi. Mengembangkan ekowisata untuk keberlanjutan kehidupan di bumi. *Carrying capacity* (daya dukung kawasan) sangat penting dalam sebuah kawasan ekowisata. Daya dukung kawasan ini mengacu pada jumlah individu yang dapat didukung dalam wilayah tertentu dalam batas sumber daya alam, tanpa adanya degradasi alam dan sosial, keberlanjutan lingkungan budaya dan ekonomi untuk generasi sekarang dan masa depan (Chougule, 2011).

Dalam mengukur daya dukung kawasan terdapat beberapa indikator antara lain indikator lingkungan, indikator ekonomi, indikator sosial, kepuasan pengunjung, dan pengelolaan dampak. Daya dukung kawasan juga berorientasi terhadap kebutuhan generasi sekarang dan juga kebutuhan generasi yang akan datang sangat tepat sekali dengan tujuan dari pembangunan berkelanjutan (Chougule, 2011).

Daya dukung pariwisata dapat didefinisikan sebagai tingkat aktivitas manusia yang dapat didukung oleh suatu daerah tanpa menimbulkan kerusakan fisik dan lingkungannya (de Sausa et al., 2014). Konsep daya dukung lingkungan merupakan cara yang efektif untuk mengetahui hubungan antara populasi dan lingkungannya (Cropp & Norbury, 2019). Untuk mempromosikan keberlanjutan dalam pariwisata pengelolaan *tourism carrying capacity* harus fokus pada kebijakan pengelolaan lingkungan dan wisatawan, seperti perbaikan lingkungan eksternal, aturan perilaku dan pembentukan konsep ekologi dalam kehidupan pribadi sehari-hari (Wang et al, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mempunyai basis ekologi. Ekowisata sebagai salah satu upaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Perkembangan ekowisata yang menuntut adanya pembangunan dan juga mempengaruhi perubahan pada masyarakat. Diperlukan strategi untuk mewujudkan konsep ekowisata dan keseimbangan lingkungan sebagai upaya berkelanjutan, antara lain dengan inisiatif lokal terkait dengan konservasi dan memperhatikan *carrying capacity* (daya dukung) kawasan. Melalui inisiatif lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga masyarakat akan mempunyai '*sense of belonging*' terhadap aktivitas ekowisata tersebut.

Sedangkan memperhatikan aspek *carrying capacity* dapat mencegah terjadinya degradasi alam sehingga tercipta hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan alam yang dapat memenuhi kebutuhan tidak hanya generasi sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang. Sehingga peran ekowisata bukanlah hanya utopia saja tetapi memang salah satu aktivitas untuk memberikan nilai lebih terhadap lingkungan.

Saran

Para pemangku kepentingan sebuah destinasi ekowisata perlu memastikan konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, sehingga diperlukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui keberlanjutannya. Nilai-nilai kelokalan, pembangunan kapasitas masyarakat, dan perilaku pro-lingkungan menjadi kekuatan dalam mendukung strategi keberlanjutan sebuah kawasan ekowisata. Kejadian pandemi covid-19 yang memberikan dampak sangat signifikan terhadap geliat aktivitas pariwisata menjadi peluang selanjutnya untuk diteliti terutama dalam aspek

kebertahanan dan eksistensinya sebuah kawasan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G., Suprina, R., & Ratnaningtyas, H. (2021). Conservation Through Cosmvision – Based Methodology. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 26(5): 54-57.
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan*. Jakarta: Cakra Press.
- Ashok, S., Behera, M. D., & Tewari, H. R. (2019). Evaluating The Applicability of ESM (Ecotourism Sustainability Maximization) Model to Assess, Monitor, and Manage The Ecotourism Sustainability in Mountain Ecosystem (Mt. Kangchendzonga Base Camp Trek, India). *Environmental Monitoring and Assessment*, 191: 1-21.
- Ashok, S., Tewari, H. R., Behera, M. D., & Majumdar, A. (2017). Development Of Ecotourism Sustainability Assessment Framework Employing Delphi, C&I And Participatory Methods: A Case Study Of KBR, West Sikkim, India. *Tourism Management Perspectives*, 21: 24-41.
- Binoy, T. A. (2017). Ecotourism and Environmental Sustainability- An Evaluative Study on Kuruva Island in Wayanad, Kerala. *Atna - Journal of Tourism Studies*, 12(1): 61-75.
- Blersch, D. M., & Kangas, P. C. (2013). A Modeling Analysis of The Sustainability of Ecotourism in Belize. *Environment, Development and Sustainability*, 15(1): 67-80.
- Brandt, J. S., & Buckley, R. C. (2018). A Global Systematic Review of Empirical Evidence of Ecotourism Impacts on Forests in Biodiversity Hotspots. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 32: 112-118.
- Butler, M., Gering, E., Moua, C., & Werden, K. (2014). *Ecotourism Assessment Alignment and Coordination Tool*. Retrieved from the University of Minnesota Digital Conservancy. Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2020, dari <https://handle.net/11299/187963>.
- Canteiro, M., Córdova-Tapia, F., & Brazeiro, A. (2018). Tourism Impact Assessment: A Tool to Evaluate The Environmental Impacts of Touristic Activities in Natural Protected Areas. *Tourism Management Perspectives*: 220-227.
- Chougule, B. (2011). Environmental Carrying Capacity and Ecotourism Development. *Tourism, Introduction Development, Modern For, Ideology*, 4(1): 45-54.
- Cropp, R., & Norbury, J. (2019). Carrying Capacity – A Capricious Construct. *Ecological Modelling*, 401: 20-26.
- de Sausa, R., Preira, L. C. C., da Costa, R. M., & Jimenez, J. A. (2014). Tourism Carrying Capacity on Estuarine Beaches in The Brazilian Amazon Region. *Journal of Coastal Research*, 70: 545-550.
- Grieves, M., Adler, M., & King, R. (2014). To P Reserve the M Ountains and the C Ommunity: Indigenous E Cotourism As a. *Social Thought & Research*, 33: 83-111.
- Handriana, T., & Ambara, R. (2016). Responsible environmental behavior intention of travelers on ecotourism sites. *Tourism and Hospitality Management*, 22(2): 135-150.
- Helpiastuti, S. B. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening “Pasar Lumpur” Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1): 13-23.
- Hoole, A. F. (2010). Place-Power-Prognosis : Community-Based Conservation , Partnerships and

- Ecotourism Enterprise in Namibia. *International Journal of the Commons*, 4(1): 78-99.
- Imran, S., Alam, K., & Beaumont, N. (2014). Reinterpreting the definition of sustainable development for a more ecocentric reorientation. *Sustainable Development*, 22(2): 134-144.
- Kc, A., Ghimire, S., & Dhakal, A. (2020). Ecotourism and Its Impact on Indigenous People and Their Local Environment: Case of Ghalegaun and Golaghat of Nepal. *GeoJournal*: 1-19.
- Krüger, O. (2005). The role of ecotourism in conservation: Panacea or Pandora's box? *Biodiversity and Conservation*, 14(3): 579-600.
- Kuhlman, T., & Farrington, J. (2010). What is sustainability? *Sustainability*, 2(11): 3436-3448.
- Lin, L. Z., & Lu, C. F. (2013). Fuzzy Group Decision-Making in the Measurement of Ecotourism Sustainability Potential. *Group Decision and Negotiation*, 22: 1051-1079.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2): 27-36.
- McCool, S., Butler, R., Buckley, R., Weaver, D., & Wheeller, B. (2013). Is Concept of Sustainability Utopian: Ideally Perfect but Impracticable? *Tourism Recreation Research*, 38(2): 213-242.
- Méndez-López, M. E., García-Frapolli, E., Pritchard, D. J., Sánchez González, M. C., Ruiz-Mallén, I., Porter-Bolland, L., & Reyes-Garcia, V. (2014). Local Participation in Biodiversity Conservation Initiatives: A Comparative Analysis of Different Models in South East Mexico. *Journal of Environmental Management*, 145: 321-329.
- Montero-Quintana, A. N., Vázquez-Haikin, J. A., Merklung, T., Blanchard, P., & Osorio-Beristain, M. (2020). Ecotourism Impacts On The Behaviour of Whale Sharks: An Experimental Approach. *Oryx*, 54(2): 270-275.
- Moore, J. E., Mascarenhas, A., Bain, J., & Straus, S. E. (2017). Developing a comprehensive definition of sustainability. *Implementation Science*, 12(1): 1-9.
- Noriega, J. A., Zapata-Prisco, C., García, H., Hernández, E., Hernández, J., Martínez, R., Santos-Santos, J. H., Pablo-Cea, J. D., & Calatayud, J. (2020). Does ecotourism impact biodiversity? An assessment using dung beetles (Coleoptera: Scarabaeinae) as bioindicators in a tropical dry forest natural park. *Ecological Indicators*, 117: 1-8.
- Pipike, J. K. (2012). Comparative Study between Fiji and Papua New Guinea Tourism Development: Lessons to Learn from Fiji. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65: 192-198.
- Puhakka, L., Salo, M., & Sääksjärvi, I. E. (2011). Bird Diversity, Birdwatching Tourism and Conservation in Peru: A Geographic Analysis. *PLoS ONE*, 6(11): 1-14.
- Ramchurjee, N. A. (2013). Impacts of ecotourism in Rajiv Gandhi National Park (Nagarhole), Karnataka. *Environment, Development and Sustainability*, 15: 1517-1525.
- Rashid, K. H. (2017). Impacts of Tourism Activities on Environment and Sustainability of Pattaya Beach in Thailand. *Journal of Environmental Management and Tourism*, VIII(24): 1469-1473.
- Stone, M. T., & Nyaupane, G. P. (2017). Ecotourism influence on community needs and the functions of protected areas: a systems thinking approach. *Journal of Ecotourism*, 16(3): 222-246.
- Stronza, A. L. (2009). Commons Management and Ecotourism: Ethnographic Evidence From The Amazon. *International Journal of the Commons*, 4(1): 56-77.
- Sun, Q., Tan, Z., & Liu, Z. (2019). Study

- on sustainability of wetland ecotourism scenic spot by SWTO analysis. *International Journal of Low-Carbon Technologies*, 14: 205-211.
- Sunkar, A., Meilani, R., & Harini Muntasib, E. K. . (2015). Relevance of Social Capital for Community Empoworment and Conservation Education in Ecotourism Development of Rural West Java, Indonesia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 14(1): 13-20.
- Velázquez-rosas, A. N., Silva-rivera, E., & Ruiz-guerra, B. (2018). Traditional Ecological Knowledge as A Tool for Biocultural Landscape Restoration in Northern Veracruz , Mexico : A Case Study In El Tajín Region. *Ecology and Society*, 23(3): 1-11.
- Waas, T., Verbruggen, A., & Wright, T. (2010). University Research For Sustainable Development: Definition and Characteristics Explored. *Journal of Cleaner Production*, 18(7): 629-636.
- Wang, J., Huang, X., Gong, Z., & Cao, K. (2020). Dynamic Assessment of Tourism Carrying Capacity and Its Impacts on Tourism Economic Growth in Urban Tourism Destinations in China. *Journal of Destination Marketing and Management*, 15: 1-15.
- Yi-fong, C. (2012). The Indigenous Ecotourism and Social Development in Taroko National Park Area and San-Chan Tribe, Taiwan. *GeoJournal*, 77(6): 805-815.
- Zhong, L., Deng, J., Song, Z., & Ding, P. (2011). Research on Environmental Impacts of Tourism in China: Progress and Prospect. *Journal of Environmental Management*, 92(11): 2972-2983.